

**ANALISIS PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN  
PENDEKATAN *COLLABORATIVE LEARNING* PADA MATA  
KULIAH MANAJEMEN PENDIDIKAN DI STAIN KUDUS**

Rofiq Faudy Akbar  
Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus  
rofiqfa@gmail.com

***Abstract***

*This article is the result of an evaluative study of learning in management education courses. Sample of this research were 33 of whom are students majoring Tarbiyah PAI 7th semester. Overall respondents aged between 20-21 years with sex characteristics of men amounted to 13 people (40%), female about 20 people (60%). By using survey methods, this study aims to gather information from students as learners regarding the application of the principles of active learning collaborative in Education Management courses. The results showed that the implementation of learning has been in line with expectations. The students enjoy and feel happy or fit with the implementation of the learning model.*

**Keywords:** *Active Learning, Collaborative, Management Education Courses*

***Abstrak***

*Artikel ini adalah hasil penelitian evaluatif pembelajaran mata kuliah manajemen pendidikan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 orang mahasiswa jurusan Tarbiyah PAI semester 7. Rata-rata responden berusia antara 20-21 tahun dengan karakteristik jenis kelamin pria berjumlah 13 orang (40%), perempuan sekitar 20 orang (60%). Dengan menggunakan metode survei, penelitian ini*

*bertujuan untuk menggali informasi mahasiswa sebagai peserta didik, mengenai penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif kolaboratif mata kuliah Manajemen Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan harapan. Para siswa menikmati dan merasa senang atau cocok dengan penerapan model pembelajaran tersebut.*

***Kata-kata kunci:*** *Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, Manajemen Pendidikan*

## **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan pengetahuan manusia terhadap alam sekitar. Pada mulanya berbagai ilmu pengetahuan yang dikenal manusia tidaklah sekompleks sebagaimana ilmu pengetahuan yang kita kenal saat ini. Manusia belajar dari lingkungannya melalui pengamatan dan eksperimen, mencari pemecahan dari berbagai masalah yang ia jumpai dalam kehidupannya. Pengetahuan mendorong manusia untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan alam. Descartes berpikir bahwa manusia berbeda dengan binatang dalam hal kemampuannya untuk berpikir dan menciptakan produk-produk baru dengan menggunakan pikiran dan mentalnya. Binatang hanya dapat didorong mengerjakan sesuatu karena dilatih dan diprogram. Manusia sebaliknya dapat berubah perilakunya lewat kreativitas, kemauan yang kuat, komitmen, visi tentang masa depan dan aspirasi-aspirasi. Perubahan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Perubahan perilaku karena faktor dari luar adalah hasil dari proses mengenal lingkungan dimana manusia tersebut berada. Untuk mengenal dan menghadapi tantangan alam manusia memerlukan pengetahuan yang dapat ia peroleh melalui proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada siswa agar terjadi respons yang positif pada diri siswa. Kesiapan dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang siswa terima dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh De Cecco & Crawford (1977) dalam Sumiati dan Asra (2008:34) bahwa *performance* (penampilan) yang harus sudah dimiliki siswa

sebelum memulai sesuatu. Jika siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, begitu sebaliknya.

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang diperoleh seseorang dengan adanya usaha-usaha secara sadar setelah melakukan proses belajar. Pendidikan yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terwujud kesatuan perilaku dan sikap mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan jika mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk belajar. Hal ini diperkuat juga oleh pandangan Bruner (1915) dalam Udin S. Winataputra, dkk (2007:3.14) bahwa kesiapan belajar dapat terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang telah dikuasai terlebih dahulu dan yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Berawal dari kesiapan belajar yang dimiliki mahasiswa akan timbul motivasi yang besar untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar. Mahasiswa akan memiliki perhatian lebih dan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan pengalaman belajar yang telah dimiliki sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik.

Paradigma pembelajaran telah banyak mengalami perubahan, hal ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut di antaranya dari proses pembelajaran yang bersifat *behavioristik* menjadi yang bersifat *konstruktivisme* (Suyahman, 2006:187). Mahasiswa belajar berarti menggunakan berbagai kemampuan terhadap lingkungannya. Ada beberapa ahli yang mempelajari ranah-ranah atau kemampuan tersebut Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar mahasiswa secara umum diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Davies, Jarolimek, dan Foster dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 201).

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-30) menguraikan bahwa ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku : (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Keenam jenis perilaku itu bersifat hierarkis, artinya perilaku pengetahuan tergolong terendah, dan perilaku evaluasi adalah yang tertinggi. Perilaku yang terendah merupakan perilaku yang harus dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari perilaku yang lebih tinggi.

Ranah afektif terdiri dari lima perilaku : (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian dan penentuan sikap, (4) organisasi, dan (5)

pembentukan pola hidup. Kelima jenis perilaku tersebut juga bersifat hierarkis. Perilaku penerimaan merupakan jenis perilaku terendah dan perilaku pembentukan pola hidup merupakan jenis perilaku tertinggi.

Ranah psikomotorik terdiri dari tujuh jenis perilaku : (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan, dan (7) kreatifitas. Ketujuh jenis perilaku tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan urutan fase-fase dalam proses belajar motorik. Belajar kemampuan-kemampuan psikomotorik, belajar berbagai kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai dengan kreatifitas pola gerak baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

Implikasi dari prinsip-prinsip belajar bagi mahasiswa tampak dalam setiap kegiatan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Mahasiswa sebagai motor utama dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip belajar. Mahasiswa akan berhasil dalam pembelajaran jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar dalam diri mereka. Ini adalah prinsip pembelajaran aktif yang bertujuan untuk merangsang keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak hanya menekankan pada apa yang diajarkan tetapi juga bagaimana mengajarkannya. Metode pembelajaran pun perlu dipilih dengan tepat, karena tidak semua metode pembelajaran tepat untuk semua waktu, kondisi dan bidang. Jogiyanto (2006 ; 23) membagi metode pembelajaran menjadi metode pasif dan metode aktif. Metode pasif yaitu metode pembelajaran satu arah dari dosen ke mahasiswa. Metode ini merupakan metode pembelajaran tradisional yang sering disebut dengan *lecturing*. Darajat (2001), mengemukakan secara etimologi, metode berasal dari kata *method yang* berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.

Sedangkan metode aktif mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi di dalam kelas. Pembelajaran dengan diskusi sebagai *ōlawanō* kontrasnya pembelajaran dengan *lecturing* merubah peran dan hubungan tradisional antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa juga harus bertanggungjawab terhadap pembelajaran. Dosen tidak

hanya menyediakan teori dan pengetahuan saja, tetapi juga metode pembelajaran yang tepat dan keahlian mengajar yang memaksimalkan serta memberi kesempatan mahasiswa untuk belajar dan menemukan sesuatu. Menurut Jogiyanto (2006), metode pasif merupakan metode pembelajaran yang mudah. Pembelajaran dengan metode aktif merupakan pekerjaan yang sulit. Metode ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan dirinya sendiri dengan aktif berinteraksi di kelas tidak hanya sebagai pendengar saja.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini muncul keyakinan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik. Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar peserta didik cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Satu alasan yang paling menarik ada kaitannya tingkat kecepatan bicara dosen dan tingkat kecepatan pendengaran mahasiswa. Pada umumnya dosen berbicara dengan kecepatan 100 hingga 200 kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap mahasiswa dalam permenit-nya? Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarkannya. Jika mahasiswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap 50 hingga 100 kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan dosen. Itu karena mahasiswa juga berpikir banyak selama mereka mendengarkan. Akan sulit menyimak dosen yang bicaranya terlalu cepat. Besar kemungkinan, mahasiswa tidak bisa konsentrasi karena, sekalipun materinya menarik, berkonsentrasi dalam waktu yang lama memang bukan perkara mudah.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mendengarkan (tanpa memikirkan) dengan kecepatan 400 hingga 500 kata per menit. Ketika mendengarkan dalam waktu berkepanjangan terhadap seorang dosen yang berbicara terlalu lambat, siswa cenderung menjadi jenuh, dan pikiran mereka mengembara entah ke mana. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bobbie DePorter dan Mike Hernacki dalam publikasinya yang terkenal berjudul *Quantum Learning*, menyatakan bahwa belajar dapat terjadi dengan cara:

- 10% dari apa yang kita baca;
- 20% dari apa yang kita dengar;
- 30% dari apa yang kita lihat;
- 50% dari apa yang kita lihat dan dengar;
- 70% dari apa yang kita katakan;
- 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan

Dari sini dapat kita ketahui bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar

mendengarkan, akan tetapi pembelajaran adalah *experience* atau memberikan pengalaman pada peserta didik untuk merasakan secara langsung apa yang mereka dapat pelajari sehingga mereka menjadi faham dan dapat mengambil manfaat kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara maksimal.

Pembelajaran aktif (*active learning*) telah menjadi paradigma dalam dunia pendidikan saat ini khususnya dalam bidang pengajaran. Di Indonesia, gerakan pembelajaran aktif semakin populer bersamaan dengan adanya upaya-upaya untuk mereformasi pendidikan nasional. Dimulai sekitar akhir tahun 90-an, gerakan perubahan cara pandang dalam pembelajaran ini terus berlanjut hingga sekarang. Bahkan dapat dikatakan bahwa inti dari reformasi pendidikan ini justru terletak pada perubahan paradigma pembelajaran dari model pembelajaran pasif ke model pembelajaran aktif. Riset membuktikan bahwa para siswa juga mahasiswa, akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Terbukti hasil temuan sejumlah riset, seperti yang dilaporkan oleh Davis (1993), tanpa memandang apa bahan ajarnya, siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk yang lain, misalnya berupa bentuk ceramah oleh guru atau dosen.

Temuan dalam riset tersebut juga menyatakan bahwa para siswa yang bekerja sama dalam kelompok kolaboratif lebih merasa puas dibandingkan dengan siswa kelas lain yang diajar dengan metode nonkolaboratif. Metode kolaboratif merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif, *collaborative learning* adalah metode belajar yang menitik beratkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. *Collaborative learning* pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. Oleh karena dilakukan secara berkelompok, maka nuansa individual tidak terlihat secara nyata. *Sharing* gagasan dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama merupakan hakekat *collaborative learning* (Pusat Pengembangan Pendidikan, 2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa mengenai penerapan model pembelajaran aktif dengan pendekatan *collaborative learning* pada mata kuliah Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Disisi lain penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana penerapan prinsip-prinsip

pembelajaran aktif dengan pendekatan *collaborative learning* pada mata kuliah Manajemen Pendidikan.

### **Kajian Pustaka**

#### 1. Definisi belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai sebuah proses, yaitu serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Proses belajar terjadi secara, abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya

Secara etimologis sebagaimana yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Adapun secara terminologi definisi belajar banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Oemar Hamalik (2007 ; 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pandangan ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.
- b. Slameto menyebutkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri.
- c. Muhibbin Syah menyebutkan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- d. Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower (dalam Fudyartanto, 2002), belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh

pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.

Baharuddin & Wahyuni (2010) menyatakan, dari berbagai definisi di atas, kita dapat menemukan kesamaan-kesamaan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli psikologi maupun ahli pendidikan. Bedanya, ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, terlihat bahwa para ahli psikologi lebih netral dalam memandang perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar, tidak peduli apakah positif atau negatif. Sedangkan para ahli pendidikan memandang perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan positif yang ingin dicapai.

## 2. Ciri-ciri Belajar

Menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010), belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- b. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.



- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

### 3. Prinsip-prinsip Belajar

Soekamto dan Winataputra (1997), berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar perlu memerhatikan beberapa prinsip belajar, prinsip-prinsip tersebut antara lain :

- a. Apa pun yang dipelajari mahasiswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, mahasiswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Setiap mahasiswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- c. Mahasiswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan mahasiswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar mahasiswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

### 4. Pembelajaran

Perubahan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya. Perubahan perilaku karena faktor dari luar adalah hasil dari proses mengenal lingkungan dimana manusia tersebut berada. Untuk mengenal dan menghadapi tantangan alam manusia memerlukan pengetahuan yang dapat ia peroleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran sebagaimana yang dinyatakan oleh Asrohan (1999 ; 98), berasal dari kata *öbelajarö* yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksud adalah pada ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hilgard dan Bower (1966) dalam Jogiyanto (2006 ; 12) memberikan definisi pembelajaran sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme. (*Learning is the process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that the characteristics of the change in activity cannot be explained on the basis of native response tendencies, maturation, or temporary states of the organism.* Yang berarti bahwa pembelajaran terjadi ketika Anda berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan karena perubahan secara alami atau karena menjadi dewasa yang dapat terjadi dengan sendirinya atau karena perubahannya sementara saja, tetapi lebih karena reaksi dari situasi yang dihadapi.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri atas komponen *input*, proses, *output* dan *outcome* (Suwarna, 2006:34). Komponen *input* sistem pembelajaran dapat berupa mahasiswa, materi, metode, alat, media pembelajaran, dan perangkat-perangkat pembelajaran yang lain. Komponen proses berupa tempat dan aktivitas berinteraksinya berbagai *input*, baik *raw input*, *instrumental input*, maupun *environmental input*. *Output* merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran yang berlangsung. *Output* pembelajaran dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap, perilaku, skor atau nilai penguasaan materi suatu mata pelajaran. *Outcome* dalam sistem pembelajaran merupakan dampak dihasilkannya *output*. Jadi *outcome* merupakan ukuran kebermaknaan *output*.

Banyak pengertian, teori dan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli yang masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita jadikan pedoman dalam upaya pembelajaran, baik bagi mahasiswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi dosen dalam upaya meningkatkan pengajarannya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:42-50). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran berkaitan dengan : (1) perhatian dan motivasi, (2) keaktifan, (3) keterlibatan langsung, (4)

pengulangan, (5) tantangan, (6) balikan dan penguatan, serta (7) perbedaan individual.

##### 5. *Active learning*

Secara historis perlunya pembelajaran aktif sudah dirasakan oleh Sophocles (Yunani), pada 5 (lima) abad SM yang lalu. Sophocles mengatakan: "Seseorang harus belajar dengan cara melakukan sesuatu, karena walaupun anda berpikir telah mengetahui sesuatu, Anda tidak akan memiliki kepastian tentang hal tersebut sampai anda mencoba melakukannya sendiri". Hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Sophocles, sebuah pepatah kuno dari Cina yang dikatakan sebagai ucapan Konfusius, berbunyi :

*Apa yang saya dengar, saya lupa*

*Apa yang saya lihat, saya ingat*

*Apa yang saya lakukan, saya paham*

Lebih lanjut, seorang ahli psikologi ternama, Alfred Adler (1982), menyatakan bahwa *all genuine learning is active, not passive. It is a process of discovery in which the student is the main agent, not the teacher*. Mendukung berbagai pendapat ini, Bobbie DePorter dan Mike Hernacki dalam publikasinya yang terkenal berjudul *Quantum Learning* menyatakan bahwa belajar tidaklah cukup hanya dengan mendengarkan atau melihat sesuatu. Tetapi akan lebih baik lagi jika peserta didik dapat melakukan sesuatu terhadap informasi itu, dan dengan demikian peserta didik bisa mendapatkan umpan balik tentang seberapa bagus pemahamannya.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini muncul keyakinan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien diperlukan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik. Berangkat dari keyakinan tersebut, munculah istilah cara belajar peserta didik aktif. Maksudnya, dalam proses pembelajaran dosen perlu menggunakan metode yang mampu mengaktifkan peserta didik. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik berusaha untuk mencari, mencerna sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat, serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun bersama atau kelompok.

##### 6. Pengertian Pembelajaran Kolaboratif

Salah satu model pembelajaran aktif disamping model-model yang lain adalah pembelajaran kolaboratif. *Collabortaive learning* pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan dilakukan secara berkelompok. Oleh karena dilakukan secara berkelompok, maka nuansa individual tidak terlihat secara nyata. *Sharing* gagasan dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bersama merupakan hakekat *collaborative learning* (Pusat Pengembangan Pendidikan, 2010). Mutu pembelajaran terletak pada interaksi yang maksimal antar peserta didik di dalam kelompoknya. Interaksi tersebut diwujudkan dengan cara bertukar pikiran, berdebat atau berdiskusi sehingga memperluas wawasan/wacana peserta didik. *Collabortaive learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran kooperatif dan kompetitif, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.

*Collaborative learning* adalah metode belajar yang menitik beratkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Diskusi dalam kelompok kecil terbukti sebagai cara pembelajaran berbasis kolaborasi yang paling efektif. Kolaborasi akan efektif jika ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga tidak menggambarkan situasi klasikal, tetapi dapat berbentuk setengah lingkaran, huruf U, kelompok tatap muka empat-empat, setengah lingkaran ganda, dan lain sebagainya. Pada intinya harus diciptakan suasana interaktif, mahasiswa aktif dengan komunikasi yang efektif selama pembelajaran kolaboratif (Pusat Pengembangan Pendidikan, 2010).

Sistematika pebelajaran aktif kolaboratif dapat dirumuskan sebagai berikut (Jogiyanto 2006) :

a. Tujuan

- Memperluas perspektif/wacana peserta didik
- Mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir divergen, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat.

b. Manfaat

- Mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya.
- Memupuk rasa tanggung rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain.
- Kesiediaan berbagi pengetahuan/pengalaman dengan orang lain bermanfaat untuk menambah pengetahuan secara kolektif
- Melalui proses *sharing*, peserta didik juga mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri

c. Sifat

- Berbagi pengetahuan/pengalaman (argumen) di antara tenaga pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik
- Berbagi otoritas di antara tenaga pendidik dan peserta didik
- Tenaga pendidik sebagai fasilitator dan mediator
- Wawasan peserta didik diperkaya dengan cara berdiskusi secara bebas dan saling menghargai pendapat orang lain
- Meningkatkan mutu berpikir secara kritis: analisis, sintesis dan evaluatif
- Seluruh anggota kelompok harus bersikap saling membutuhkan secara positif
- Hasil pembelajaran bersifat *divergen*

d. Syarat

- Pengelompokan peserta didik secara heterogen, misalnya: pengetahuan, kemampuan analisis, perbedaan etnis
- Tugas dan struktur pembelajaran harus dijelaskan secara rinci
- Peserta didik sudah mempunyai pengalaman belajar

- Diberikan akses untuk berkontribusi/untuk berbicara secara adil
  - Masing-masing peserta didik memberikan kontribusi pendapatnya
  - Peserta didik mampu menjelaskan alasan tentang pendapatnya
  - Peserta didik mau mendengarkan dan memberi komentar atas pendapat temannya
  - Hasil diskusi merupakan daftar pendapat atau gagasan yang diterima seluruh anggota kelompok
  - Proses pembelajaran harus didukung suasana saling pengertian.
- e. Prinsip *collaborative learning*
- Pembelajaran merupakan proses aktif. Peserta didik mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya
  - Pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan para peserta didik untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya
  - Peserta didik akan mendapatkan keuntungan lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya
  - Melalui proses saling bertukar informasi ini, peserta didik mencipta kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari
  - Peserta didik ditantang baik secara sosial maupun emosional dalam menghadapi perbedaan perspektif dan mempertahankan ide-idenya
  - Peserta didik belajar menciptakan keunikan kerangka konseptual masing-masing

- Peserta didik saling bertukar pendapat, saling menanyakan kerangka acuan masing-masing, dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran
- Ditinjau dari sisi filosofis, *collaborative learning* lebih menekankan pada suasana saling berbagi pengalaman dan pendapat, bukan kompetisi di antara peserta didik.
- Secara teknis, *collaborative learning* merupakan metode instruksional di mana para peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para peserta didik secara bersama-sama bertanggung jawab sepenuhnya atas proses pembelajaran yang dilaksanakan.

### **Pembahasan**

Penelitian ini adalah penelitian evaluatif, yaitu penelitian yang menuntut adanya persyaratan yang harus dipenuhi antara lain kriteria, tolok ukur atau standar, yang digunakan sebagai pembandingan bagi data yang diperoleh, setelah data tersebut diolah dan merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus tempat dimana dilaksanakannya pembelajaran mata kuliah Manajemen Pendidikan yang mengaplikasikan model pembelajaran aktif dengan pendekatan kolaboratif dalam proses pembelajarannya. Responden dalam penelitian ini keseluruhannya adalah mahasiswa Jurusan Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam yang telah menempuh mata kuliah Manajemen Pendidikan. Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini keseluruhannya sudah semester 7 dengan rentang usia rata-rata usia responden berkisar antara 20 hingga 21 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, jumlah responden pria dan wanita yang berjumlah 33 orang terbagi menjadi 60% responden (20 orang) berjenis kelamin wanita dan 40% responden (13 orang) berjenis kelamin pria. Daerah asal mahasiswa yang menjadi responden penelitian berbeda-beda, antara lain Kudus, Pati, Jepara dan Demak. Jumlah responden yang berasal dari Kudus yaitu 12 orang atau 37%, sedangkan yang berasal dari Pati berjumlah 6 orang atau 18%, Jepara 10 orang atau 30%, dan yang berasal dari Demak 5 orang atau 15%.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dengan pendekatan *collaborative learning* pada

mata kuliah Manajemen Pendidikan, indikator yang digunakan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

### Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek	Indikator	Jumlah
Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dengan pendekatan <i>collaborative learning</i> pada mata kuliah Manajemen Pendidikan	Pembelajaran berpusat pada mahasiswa, fungsi dosen sebagai fasilitator	Dosen menjelaskan rancangan perkuliahan dan struktur pembelajaran secara rinci Dosen memberikan dan menjelaskan tema-tema yang akan didiskusikan mahasiswa dalam kelompok kecilnya Dosen memajemen kelas dengan baik dan memfasilitasi terjadinya diskusi antar mahasiswa	3
	Kesempatan untuk melakukan <i>Sharing</i> pengetahuan/pengalaman dengan teman kelompoknya	Kandungan pembelajaran (pokok bahasan) kondusif untuk dipelajari melalui aktivitas kelompok Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap materi yang dibebankan pada kelompok untuk dipresentasikan Tersedia cukup sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok	3
	Memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi kelas	Setiap mahasiswa diberikan akses untuk berkontribusi/untuk berbicara secara adil dalam diskusi kelas Model pembelajaran yang dilaksanakan dapat menciptakan suasana aktif yang penuh dengan keterlibatan mahasiswa Waktu yang dialokasikan tersedia cukup bagi praktik pembelajaran dengan kelompok kecil sehingga pelaksanaannya mampu memuaskan dosen dan mahasiswa	3
	Memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain	Pembelajaran aktif kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan Anggota kelompok dipilih secara acak dan kelompok bersifat heterogen Melalui pembelajaran aktif kolaboratif merangsang cara berpikir kritis dan mengklarifikasikan gagasan melalui diskusi	3
	Melalui proses <i>sharing</i> , peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk dirinya sendiri	Dengan pembelajaran aktif kolaboratif, menambah kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan opini Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih dengan melakukan <i>sharing</i> sesama teman Mahasiswa dapat mengembangkan kecakapan oral, ketrampilan berbicara dan kepemimpinan	3

Penelitian ini berusaha mencari kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi harapan yang dinyatakan dalam kriteria. Kriteria, tolok ukur atau standar, yang digunakan sebagai pembanding adalah variabel-variabel yang disusun berdasarkan teori-teori mengenai pembelajaran aktif kolaboratif yaitu :



- Pembelajaran berpusat pada mahasiswa, fungsi dosen sebagai fasilitator,
- Adanya kesempatan untuk melakukan *Sharing* pengetahuan/ pengalaman mahasiswa dengan teman kelompoknya,
- Memberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan berkontribusi dalam diskusi kelas,
- Memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain,
- Melalui proses *sharing*, peserta didik mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk dirinya sendiri

Data yang diperoleh dari lapangan, setelah data tersebut diolah kemudian dianalisis dan diukur atau dibandingkan dengan variabel-variabel diatas. Hasil dari analisis merupakan kondisi nyata dari objek yang diteliti dan akan dapat diketahui apakah terjadi kesenjangan atau tidak antara variabel yang dijadikan tolok ukur dengan kondisi nyata di lapangan. Dari kesenjangan tersebut diperoleh gambaran apakah objek yang diteliti sudah sesuai, kurang sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari semua jenis pertanyaan yang berjumlah 15 item, menunjukkan bahwa rentang jawaban yang dipilih oleh responden berkisar antara nilai minimum 2.00 dan maksimum 4.00, yang menunjukkan bahwa jawaban yang dipilih oleh responden antara lain ; *Sangat Setuju*, *Setuju* dan *Kurang Setuju*. Sedangkan untuk pilihan jawaban *Tidak Setuju* tidak satupun dari ke-33 responden yang memilih pilihan jawaban tersebut. Adapun frekuensi jawaban responden dari 15 pertanyaan yang diajukan mulai dari item pertanyaan no. 1 sampai dengan item pertanyaan no. 15, rata-rata responden memilih jawaban *Sangat Setuju* sebesar 7,8 atau 23,6%, menjawab *Setuju* rata-rata sebesar 15,9 atau 48,1% dan yang menjawab *Kurang Setuju* sebesar 9,3 atau 28,3%.

Sebagaimana dinyatakan dalam riset sebelumnya yang dilakukan oleh Davis (1993), tanpa memandang apa bahan ajarnya, menyatakan bahwa para siswa yang bekerja sama dalam kelompok kolaboratif lebih merasa puas dibandingkan dengan siswa kelas lain yang diajar dengan metode nonkolaboratif. Hal tersebut juga tercermin dalam hasil penelitian ini yang dapat dilihat dari rata-rata keseluruhan jawaban yang dipilih oleh responden yaitu 2,95. Pilihan jawaban dengan skala 3 mengindikasikan bahwa mahasiswa setuju

dan merasa cocok dengan diterapkannya pembelajaran aktif dengan pendekatan *collaborative learning*. Hasil analisis data juga menggambarkan bahwa mahasiswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk yang lain, misalnya berupa bentuk ceramah.

Dari semua pertanyaan yang diberikan kepada responden hampir rata-rata untuk jawaban pertanyaan yang diberikan adalah *setuju*. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif dengan metode *collaborative learning* telah sesuai dengan harapan. Para mahasiswa menikmati dan merasa senang atau cocok dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut. Dengan pembelajaran aktif kolaboratif mahasiswa merasa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap materi yang dibebankan untuk dipresentasikan, memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih dengan melakukan *sharing* sesama teman, mengembangkan kecakapan oral, ketrampilan berbicara dan kepemimpinan serta dapat meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan.

Adapun beberapa item pertanyaan responden lebih banyak memberikan jawaban kurang setuju adalah item pertanyaan nomer 2, 6, 7, 9, dan 11. Pertanyaan-pertanyaan kuesioner tersebut antara lain :

- Dosen menjelaskan rancangan perkuliahan dan struktur pembelajaran secara rinci (item pertanyaan no. 2)
- Apakah tersedia cukup sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok (item pertanyaan no. 6)
- Dengan pembelajaran aktif kolaboratif, menambah kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan opini (item pertanyaan no. 7)
- Dosen manajemen kelas dengan baik dan memfasilitasi terjadinya diskusi antar mahasiswa (item pertanyaan no. 9)
- Model pembelajaran yang dilaksanakan dapat menciptakan suasana aktif yang penuh dengan keterlibatan mahasiswa (item pertanyaan no. 11)

Hasil jawaban tersebut memberikan gambaran bahwa disisi lain juga terjadi kesenjangan antara kondisi nyata dan kondisi yang diharapkan. Pada item pertanyaan nomer 2, mahasiswa merasa bahwa dosen belum cukup gamblang dalam menjelaskan mengenai

rancangan perkuliahan dan struktur perkuliahan secara rinci. Item pertanyaan nomer 6, mahasiswa merasa bahwa sarana dan prasarana yang menunjang bagi setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas masih kurang. Sarana dan prasarana tersebut meliputi buku-buku referensi yang dijadikan sebagai rujukan dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran Manajemen Pendidikan, pada setiap kelompok mahasiswa dibebankan menggunakan minimal 5 buku referensi dalam pengerjaan tugas.

Mahasiswa juga merasa bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya dapat menambah kemampuan mahasiswa dalam memberikan opini dikarenakan penyampaian opini dalam kelas hanya didominasi oleh beberapa orang saja. Fasilitasi pembelajaran aktif kolaboratif juga dirasakan kurang oleh mahasiswa. Hal lain yang dirasa oleh mahasiswa sebagai responden mengenai kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran aktif kolaboratif adalah penciptaan suasana aktif yang penuh dengan keterlibatan mahasiswa. Keaktifan dalam penyusunan dan penyelesaian tugas yang diberikan hanya dilakukan oleh 1 atau dua orang saja, pengertian kerja kelompok dan pembagian tugas belum dapat difahami oleh mahasiswa secara keseluruhan. Hal ini memberikan efek terhadap jalannya diskusi atau *sharing* dalam kelas, yang pada akhirnya hanya didominasi oleh beberapa orang saja. Kekurang aktifan mahasiswa lain, dikarenakan mereka tidak menguasai materi dan sedikit sekali terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok.

### **Daftar Pustaka**

- Baharuddin, H. dan Wahyuni, Esa Nur. 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta : Ar-Ruzz media
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu
- Muhibbin Syah, M. Ed. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdaskarya.
- Prof. Dr. Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, T & Winataputra, U.S. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Udin S. Winataputra, Rudi Susilana, Siti Julaeha, & Wina Sanjaya. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka